

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Organisasi Persatuan Islam (Persis) merupakan salah satu organisasi Islam yang didirikan di Bandung pada tanggal 12 September 1923 oleh K.H Zamzam. Persis terbentuk dengan dimulai oleh suatu kelompok penelaah (*club study*), yang anggota-anggotanya memiliki kecintaan menelaah, mengkaji serta menguji ajaran-ajaran yang diterimanya, sedangkan pada kaum muslimin di Indonesia tenggelam dalam *taqlid, jumud, khurafat, tarekat, bid'ah dan syirik*.¹

Alasan organisasi ini didirikan ialah untuk menentang segala praktik-praktik keagamaan yang berasal dari luar ajaran Islam dan juga berupaya untuk memurnikan aqidah umat islam. Para ulama di organisasi ini, berupaya untuk membangkitkan kesadaran beragama, kesadaran berbangsa dan bernegara. Organisasi ini bertujuan terlaksananya syariat islam berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah secara *kaffah* dalam segala aspek kehidupan.²

Dalam perkembangan sejarahnya, Persis berupaya untuk tetap konsisten dan *istiqomah* dalam pandangannya tentang ajaran Islam dengan berupaya memberantas tradisi-tradisi masyarakat yang bertentangan dengan ajaran Islam yang benar sampai ke akar- akarnya, sehingga menyebabkan banyak dibenci bahkan di "takuti" oleh masyarakat, yang menyebabkan perkembangan Persis baik dari segi organisasi, maupun dari jumlah anggotanya tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Karna Persis tidak seperti organisasi keagamaan yang lain yang masih mempunyai toleransi terhadap tradisi-tradisi yang ada, sehingga mereka mudah diterima oleh masyarakat dan menjadi ormas besar di Indonesia.³

¹ Uyun Kamilludin, *Menyorot Ijtihad Persis, Fungsi dan Peranan Islam di Indonesia* (Bandung: Tafakur, 1999), hlm. 66

² Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2006), hlm. 336 – 337.

³ Sandy Jurnal, *Sejarah Persis*, <http://jendelailmusandy.blogspot.co.id/sejarah-persis.html?m=1> diakses pada tanggal 26 Februari 2018, pukul 13.14 WIB.

Dalam organisasi Persis, terdapat beberapa perbidangan di dalamnya yang mengurus permasalahan-permasalahan yang ada baik di masyarakat, maupun di dalam organisasi Persis sendiri. Di antaranya, Majelis Penasehat, Penasehat, Dewan Hisab dan Rukyat, Dewan Tafkir, dan Dewan Hisbah. Dan salah satu yang menjadi pokok permasalahan di kalangan masyarakat, maupun anggota Persis sendiri, mengenai bagaimana memfatwakan halal ataupun haram dalam sebuah permasalahan, baik dalam urusan ibadah, maupun hal-hal yang berkenaan dengan gaya hidup manusia. Dan yang memberi fatwa tersebut dalam organisasi Persis adalah Dewan Hisbah.

Awal berdirinya dewan hisbah bermula dari pertemuan antar pedagang yang membicarakan masalah-masalah seputar agama, termasuk seputar perkembangan organisasi-organisasi Islam yang telah berdiri pada saat itu, dan telah mengalami gonjang-ganjing seperti Sarikat Islam. Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus adalah penggagas berdirinya dewan hisbah ini.⁴

Gerakan Persis berbasis pada pengkajian atau penelaahan, pengkajian masalah dan Persis adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena itu keberadaan dewan hisbah dikatakan merupakan mata rantai dari kelompok studi pada permulaan persis berdiri. Atau dengan kata lain *study club* yang dulu adalah cikal bakal dari dewan hisbah sekarang ini. Terlebih lagi, selain nama Persatuan Islam pada awalnya ada yang mengusulkan nama Pemufakatan Islam untuk organisasi Islam ini, mengingat ide awal pendirian organisasi ini muncul dari kelompok penelaah atau semacam dewan hisbah sekarang.⁵

Perjalanan Dewan Hisbah sebagai salah satu lembaga hukum yang dimiliki Persis, tak lepas dari halangan dan rintangan. Pasang surut perkembangannya menghiasi lembaga ini dari masa ke masa. Namun secara umum keberadaan Dewan Hisbah masih berdiri tegak dan

⁴ Dewan Hisbah Persatuan Islam, *Mengenal Dewan Hisbah*, (Bandung: Persis Press, 2001). Hlm. 3-4

⁵ *Ibid*, hlm. 4

mampu menjawab masalah-masalah umat. Seperti yang telah di paparkan sebelumnya Dewan Hisbah merupakan mata rantai dari pengkajian hukum Islam yang di pimpin oleh Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus.

Sekalipun tidak memakai nama “Dewan Hisbah”, namun hakikatnya “Dewan Hisbah” telah lahir sebelum di deklarasikannya Persis. Terbukti, para tokoh tersebut telah berhasil membuat *Istinbat* hukum mengenai *Bid'ah* atau tidaknya suatu amalan yang berlaku saat itu. Lebih jauh lagi mereka berketetapan bahwa hukum Islam perlu di murnikan kembali seperti *Bid'ah*, *Khurafat*, dan *Takhayul*.

Istinbat hukum yang mereka (Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus) lakukan, tidak tercatat (tidak terlacak oleh ahli sejarah) seperti sekarang, namun Tabligh keliling yang mereka lakukan dengan topik utama pemberantasan *Bid'ah*, menunjukkan telah adanya *Istinbat* hukum yang telah mereka putuskan sehingga di pandang perlu untuk di sampaikan kepada masyarakat luas.

Pada awal pendirian Persis hingga akhir kepemimpinan K.H Isa Anshary tahun 1923-1958, berkat sosok Tuan Hasan yang begitu menonjol, maka Dewan Hisbah Persis mengalami kemajuan yang pesat, dalam arti di kenal oleh masyarakat luas. Bahkan tak tanggung-tanggung, anggotanya terdiri dari para ulama yang di kenal hingga kini. Namun, waktu itu tidak memakai Dewan Hisbah melainkan Majelis Ulama. Baru pada masa kepemimpinan K.H E. Abdurahman berubah menjadi Dewan Hisbah. Nama “Majelis Ulama” kemudian di pakai oleh lembaga negara (MUI) sampai sekarang.

Kemudian dari arsip yang ada di perpustakaan Pimpinan Pusat Persis, di temukan bahwa awal berdirinya Dewan Hisbah atau yang dulunya bernama “Majelis Oelama” Persis berdiri di Bandung, pada tanggal 20 Agustus 1934. Yang di prakarsai oleh pimpinan Pesis saat itu yakni Haji Zamzam. Yang anggota awalnya terdiri dari 7 orang.

Dewan hisbah sudah memasuki 15 periode sampai saat ini, yang dimana awal pembentukannya dipimpin oleh Haji Zamzam dan Haji Mahmud Yunus tahun 1934, yang ketika itu dibantu oleh Tuan Hasan yang begitu menonjol, dan pada akhirnya Dewan Hisbah Persis mengalami kemajuan yang pesat, dalam arti dikenal dengan sangat luas. Dan bahkan tak tanggung-tanggung anggotanya terdiri atas para ulama yang dikenal hingga kini dan mereka pun membuat karya-karyanya dengan menerbitkan keputusan dalam tiga buku yaitu *Risalah Haji, Risalah Shalat, Risalah Zakat*.

Dalam perkembangannya Dewan Hisbah Persis sudah banyak mengeluarkan fatwa-fatwa mengenai masalah-masalah baik ibadah, kontemporer yang sedang diperbincangkan maupun dalam gaya hidup, dengan fakta yang ada, penulis merasa tergugah untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai Dewan Hisbah Persis ini. Oleh karena itu, penulis mengambil judul tentang “Perkembangan Fatwa Dewan Hisbah Persis di Indonesia Tahun 1934-2005”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, agar penelitian ini lebih terarah maka dibuat batasan-batasan penelitian dengan membuat rumusan masalah. Sebagaimana rumusan masalah di bawah ini

1. Bagaimana sejarah Dewan Hisbah Persis?
2. Bagaimana perkembangan Fatwa Dewan Hisbah Persis Tahun 1934-2005?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki beberapa tujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana sejarah Dewan Hisbah Persis.
2. Mengetahui bagaimana perkembangan fatwa Dewan Hisbah Persis Tahun 1934-2005.

D. Kajian Pustaka

Dalam studi dan penulisan tentang Persis buku yang sudah ada sudah banyak. Namun pada umumnya membahas tentang Persis secara menyeluruh atau umum. Buku-buku yang peneliti temukan antara lain:

1. Buku

- a. Buku Kumpulan Keputusan Dewan Hisbah Persatuan Islam (Persis) tentang akidah dan ibadah.
- b. Buku Kumpulan Keputusan Sidang Dewan Hisbah Persatuan Islam (Persis) tentang Muamalah Masalah-Masalah Kontemporer
- c. Buku Thuruq Al-Istinbath Dewan Hisbah Persatuan Islam
- d. Buku Panduan Hidup Berjama'ah Persis dalam Jam'iyah Persis
- e. Buku Kumpulan Keputusan Dewan Hisbah Persatuan Islam
- f. Buku Fatwa-Fatwa Seputar Haji dan Umrah
- g. Buku Mengenal Dewan Hisbah Persatuan Islam
- h. Buku Dewan Hisbah Persatuan Islam (Persis) Risalah Salat
- i. Buku Risalah Shalat Cetakan-1
- j. Buku Risalah Haji.

2. Arsip

- a. Arsip Surat Keputusan Berdirinya Majelis Oelama (Dewan Hisbah) Persis tahun 1934
- b. Arsip Surat Pengangkatan Anggota Majelis Oelama (Dewan Hisbah) Tahun 1934
- c. Arsip Surat Undangan Permohonan Rapat Kombinasi Pesatuan Islam tahun 1939

3. Skripsi

- a. Yulia Kusuma Wardani judul skripsinya berjudul “Studi Komparasi Antara Keputusan Dewan Hisbah (Persatuan Islam) dan Lembaga Bahtsul Masail (Nahdathul Ulama) Tentang Menikahi Wanita Hamil di Luar Nikah”.

Adapun dari kajian pustaka diatas peneliti mengambil judul “Perkembangan Dewan Hisbah Persis di Indonesia pada Tahun 1934-2005” untuk melengkapi penelitian, tulisan buku-buku yang sudah ada.

E. Langkah-langkah penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang mana untuk mengetahui kejadian-kejadian atau sebuah peristiwa di masa lalu agar lebih sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti agar mendapatkan fakta dan kesimpulan yang kuat. Pendapatam dalam penulisan ini adalah metode sejarah yang mana merupakan metode yang berpangkal pada peristiwa-peristiwa sosial yang pada hakekatnya tidak bersifat eksak.

Dalam penelitian mengenai “*perkembangan fatwa dewan hisbahpersis di indonesia tahun 1934-2005*”, peneliti merasa perlu melakukan penelitian secara langsung agar mendapatkan data-data yang akurat. Untuk hal tersebut ada tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historigrafi. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif yang mana metode ini adalah metode yang berpangkal pada peristiwa-peristiwa sosial yang pada hakikatnya tidak bersifat eksak.

1. Heuristik

Tahap heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda ataupun sumber lisan.⁶

Sumber yang penulis dapatkan dari berbagai tempat, seperti kantor Arsip dan Perpustakaan Pimpinan Pusat Persis, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora. Adapun sumber ini dibagi dua, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang berasal dari pelaku sejarah atau kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri yang menyaksikan suatu peristiwa sejarah, dan sumber yang didapat dari seorang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang didapatkan.⁷

1. Sumber Tertulis

a. Arsip

- 1) Berdirinya Majelis Oelama (Dewan Hisbah) Persis tahun 1934, Arsip Pribadi, Bandung : Pimpinan Pusat Persatuan Islam.
- 2) Surat Pengangkatan Anggota Majelis Oelama (Dewan Hisbah) Tahun 1934, Arsip Surat Keputusan, Bandung : Pimpinan Pusat Persatuan Islam.
- 3) Surat Undangan Permohonan Rapat Kombinasi Pesatuan Islam tahun 1939. Arsip Undangan Rapat, Bandung : Pimpinan Pusat Persatuan Islam.

b. Buku

- 1) Dewan Hisbah, 2008, *Kumpulan Keputusan Dewan Hisbah Persatuan Islam (Persis) tentang akidah dan ibadah*, Bandung: Persis Press.

⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Hlm.93

⁷ Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985), cetakan keempat, Hlm 35.

- 2) Dewan Hisbah, 2013, *Kumpulan Keputusan Sidang Dewan Hisbah Persatuan Islam (Persis) tentang Muamalah Masalah-Masalah Kontemporer*, Bandung: Persis Press.
 - 3) Dewan Hisbah, 2001 *Kumpulan Keputusan Dewan Hisbah Persatuan Islam*, Bandung: Persis Press.
 - 4) *Mengenal Dewan Hisbah Persatuan Islam*
 - 5) Dewan Hisbah, 2000, *Dewan Hisbah Persatuan Islam (Persis) Risalah Salat*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
 - 6) Dewan Hisbah, 2005, *Risalah Shalat*, Bandung: Risalah Press
 - 7) Aceng Zakaria, 2007, *Thuruq Al-Istinbath Dewan Hisbah Persatuan Islam*, Bandung: Persis Press.
 - 8) Shiddiq Amien, dkk, 2007, *Panduan Hidup Berjama'ah Persis dalam Jam'iyah Persis* Bandung: Pimpinan Pusat Persis.
 - 9) Aceng Zakaria, 2014, *Fatwa-Fatwa Seputar Haji dan Umrah*, Garut: IBN Azka Press.
 - 10) Dewan Hisbah, 2000, *Risalah Haji*, Bandung: Al Qaprint
- c. Sumber internet dan Jurnal
- 1) Persis.or.id
 - 2) *Maqashidsyari'ah Dalam Fatwa Dewan Hisbah Persis*, Vol. 6 No. 1, Juni 2014, hlm. 48-50, Malang: Alamul Huda.

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder yakni sumber yang sudah di analisis oleh orang-orang sebelumnya.

Dalam proses pencarian dan penghimpunan sumber-sumber data tersebut ada dua cara yang peneliti lakukan diantaranya menggunakan literatur buku atau pustaka yang

dilakukan dengan mengunjungi beberapa perpustakaan, dan koleksi pribadi. Salah satunya koleksi di perpustakaan Pimpinan Pusat Persis, koleksi arsip pribadi di Pimpinan Pusat Persis dan dari beberapa situs resmi persis seperti dokumen, dan foto kegiatan.

Setelah semua data tersebut ditemukan, penulis mencoba mengumpulkan dalam dua kategori yaitu sumber primer yang bersumber atau sangat berkaitan dengan dewan hisbah persis dan sumber sekunder yang diangkat atau digali dari berbagai sumber tertulis yang mengisahkan mengenai dewan hisbah Persis.

2. Kritik

Tahapan kritik ini memiliki tujuan diantara menemukan keotentikan (keaslian) sumber yang telah ditemukan. Proses kritik terbagi kepada dua macam yaitu kritik eksternal dan internal. Nugroho Notosusanto mengungkapkan setiap sumber mempunyai aspek ekstern dan intern. Aspek ekstern bersangkutan dengan sumber, apakah itu failed, asli, atau bukan tiruan. Dan aspek intern berkaitan dengan apakah sumber itu dapat memeberikan informasi yang dibutuhkan atau berkaitan dengan penelitian. Oleh karena itu peneliti melakukan kritik sumber yang telah dikumpulkan.

a. Kritik Eksternal

Pengujian kritik eksternal dilakukan melalui penyelesaian sumber yang ada dan dilihat dari segi fisik sumber. Untuk itu penulis menimbang beberapa aspek dalam pengujian ini, yaitu kapan sumber ini dibuat, dimana sumber ini dibuat, dan siapa yang membuat sumber ini, serta yang terakhir bahan dari sumber apakah dalam bentuk asli. Dalam proses kerjanya, kritik ekstern menekankan pada seleksi persoalan asli (otentik) atau setidaknya sesuatu tentang sumber bersifat keaslian darinya (*authenticity*). Oleh karena itu, dalam proses kritik sumber ekstern ini yang dipertanyakan adalah bagaimana dengan kertas yang

digunakan apakah sesuai dengan zamannya, bagaimana dengan tintanya, gaya tulisannya, dan tanda tangannya.

Informasi yang harus didapatkan untuk mengetahui autensitas sumber adalah nama pengarang, tanggal dari penulisan, tempat dari penulisan, dan orisinalitas dari penulisan. Untuk mendeteksi sumber palsu, dapat dilakukan uji coba terhadap sumber yang didapatkan, yaitu dengan menguji kritik fisik berupa kertas, tinta, atau cap. Garis asal-usul dari dokumen atau sumber, tulisan tangan, dan sumber berupa anakronisme, kesalahan yang dianggap penulis sebenarnya tidak melakukannya, atau pandangan yang sudah dikenal dari penulis sesungguhnya.

b. Kritik Internal

Kritik internal ditujukan terhadap isi dari suatu sumber sejarah, apakah itu dapat dipercaya atau tidak. Untuk itu yang harus dilakukan adalah mengevaluasi terhadap sumber. Harus dilakukan keputusan sumber ini dapat diandalkan atau tidak. Kemudian kritik intern juga lebih menekankan pada kredibilitas isi sumber. Dalam hal ini penulis melakukan telaah mengenai validitas informasi yang diberikan sumber dan menelaah lebih dalam apakah sumber yang ada dapat dipercaya atau tidak sehingga dapat diterima sebagai suatu kebenaran secara historis.

Pada sisi lain kritik internal juga lebih menekankan aspek “dalam”, yaitu “isi” dari sumber kesaksian (*testimony*). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakan melalui kritik eksternal, sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Ia harus memutuskan kesaksian itu dapat diandalkan atas penemuan dua penyidikan (inkuiri). Sementara itu, Lucey menegaskan bahwa harus diketahui bahwa bagaimana kemampuan saksi untuk mengamati teuji benar atau tepat, bagaimana jaminan kejujurannya, bagaimana kesaksian

itu dapat dibandingkan dengan saksi-saksi dengan kemungkinan sedikit kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh saksi. Dalam proses kerjanya, foto kegiatan dewan hisbah Persis dalam buku laporan pertanggungjawaban. Foto ketua dewan hisbah Persis yang didapat dari kantor dewan hisbah Persis. Dengan membandingkan foto ini dengan foto lainnya dari segi keadaan dan yang tampak dari foto sumber ini berkaitan dengan penelitian. Jika keseluruhannya positif, maka dapat dipastikan bahwa sumber ini adalah sumber yang *credible*.

3. Interpretasi

Dalam tahapan ini kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna yang saling korelasi atau berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh. Dengan kata lain, sumber informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang dikritik dapat terkonstruksi dengan baik. Pada tahapan ini penulis merangkaikan data yang telah diselesaikan menjadi keseluruhan yang harmonis dan logis, serta penafsiran data secara imajinatif. Suatu data yang dibiarkan berdiri atau sejumlah fakta yang disusun berurutan secara kronologis belumlah merupakan sebuah kisah sejarah. Setelah mendapatkan dan mengkritik sumber seperti yang telah dipaparkan diatas, penulis merangkainya untuk mengkisahkan peristiwa-peristiwa dan kajian yang akan dilakukan untuk melengkapi tulisan (Historiografi) yang akan dipaparkan. Dengan begitu penulis mampu menuliskan secara komunikatif, sehingga sangat mudah untuk dibaca.

Dalam menginterpretasikan setiap data yang diperoleh diperlukan pendalaman pemahaman terhadap objek yang diteliti. Begitu pula yang diteliti lakukan saat ini. Objek kajian yang peneliti kaji saat ini mengenai “ Perkembangan Dewan Hisbah Persis di Indonesia Tahun 1983-2000”. Perkembangan yang dimaksudkan disini ialah perkembangan sosial yang

mana perkembangan ini adalah sebuah proses interaksi yang dibangun oleh seseorang atau kelompok dengan orang atau kelompok lain.⁸

4. Historiografi

Untuk memperoleh suatu karya ilmiah yang sistematis dan konsisten, maka diperlukan adanya pembahasan yang dikelompokkan dalam beberapa bab sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Pembahasan skripsi ini akan dibagi menjadi empat bab yang disusun secara kronologis dan saling berkaitan.

BAB I PENDAHULUAN, yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan langkah penelitian. Isi pokok bab ini merupakan gambaran seluruh penelitian secara garis besar, sedangkan penjelasan yang lebih rinci akan diuraikan dalam bab-bab selanjutnya.

BAB II SEJARAH BERDIRINYA DEWAN HISBAH PERSATUAN ISLAM (PERSIS), yang mencakup tentang sejarah berdirinya Persatuan Islam, dan sejarah berdirinya dewan hisbah Persatuan Islam, dan struktur organisasi dewan hisbah,

BAB III PERKEMBANGAN FATWA DEWAN HISBAH PERSATUAN ISLAM PERSIS (PERSIS) TAHUN 1934-2005, membahas mengenai perkembangan fatwa dewan hisbah Persatuan Islam. Dimana di dalamnya membahas perkembangan dari periode kepemimpinan Dewan Hisbah Persatuan Islam.

BAB IV PENUTUP, merupakan penutup yang berisi simpulan dari hasil pembahasan secara keseluruhan dan saran.

⁸<http://Susisusanti15111.blogspot.co.id/2012/12/pengertian-perkembangan-sosial.html?m=1>
Diakses pada tanggal 27 Februari 2018. Pukul 20.34 WIB



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG